



## PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran)

Issn Cetak : 2599-1914 | Issn Online : 2599-1132 | Vol. 9 No. 1 (2026) | 64-73

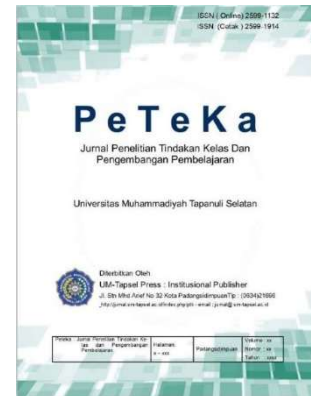
DOI: <http://dx.doi.org/10.31604/ptk.v9i1.64-73>

### ANALISIS IMPLIKASI DEEP LEARNING PADA PERKEMBANGAN KOGNITIF, EMOSIONAL, DAN PSIKOLOGIS SISWA SEKOLAH DASAR DI SD NEGERI 4 CEPOGO

Marfu'ah\*, Indah Lestari, Moch Widjanarko

Manajemen Pendidikan, Fakultas Pendidikan dan Ilmu Keguruan, Universitas Muria Kudus, Indonesia.

\*e-mail: [202503037@std.umk.ac.id](mailto:202503037@std.umk.ac.id)

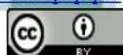


**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan pendekatan deep learning serta dampaknya terhadap perkembangan kognitif, emosional, dan psikologis siswa kelas V SD Negeri 4 Cepogo. Penelitian menggunakan metode kualitatif melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mulai menerapkan deep learning melalui pembelajaran berbasis masalah, proyek sederhana, diskusi reflektif, dan penggunaan media digital. Penerapan ini berdampak positif pada perkembangan siswa: meningkatnya kemampuan berpikir kritis, rasa percaya diri, pengelolaan emosi, kemandirian, dan rasa ingin tahu. Kendala yang ditemukan mencakup keterbatasan waktu, media, serta pemahaman guru. Upaya guru meliputi scaffolding, media sederhana, kerja kelompok, dan pelatihan Kurikulum Merdeka. Secara keseluruhan, deep learning berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa.

**Kata Kunci:** Deep Learning, Kognitif, Emosional, Psikologis, Sekolah Dasar.

**Abstract.** This study aims to describe the implementation of a deep learning approach and its impact on the cognitive, emotional, and psychological development of fifth-grade students at SD Negeri 4 Cepogo. The research employed a qualitative method through observation and interviews. The findings indicate that teachers have begun to implement deep learning through problem-based learning, simple projects, reflective discussions, and the use of digital media. This implementation has a positive impact on student development, including improvements in critical thinking skills, self-confidence, emotional regulation, independence, and curiosity. The challenges identified include limited time, instructional media, and teachers' understanding of the approach. Teachers' efforts to address these challenges include scaffolding, the use of simple media, group work, and training related to the Merdeka Curriculum. Overall, deep learning contributes significantly to improving the quality of both the learning process and student learning outcomes.

**Keywords:** Deep Learning, Cognitive, Emotional, Psychological, Elementary School.



## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. (Desi Pristiwanti et al., 2022). Pendidikan memainkan peran sentral dan penting dalam menentukan kualitas perubahan dan peningkatan suatu bangsa. Sebagai agen perubahan, pendidikan harus dirumuskan dan direncanakan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi masyarakat sesuai dengan aspirasi dan tuntutan zaman (D. Safitri et al., 2024).

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan dinamis, maka pendidikan pun mengalami hal yang sama. Transformasi dalam berbagai aspek tidak dapat dinafikan, sebab kebutuhan sekaligus problem hidup yang dibawa oleh arus globalisasi semakin kompleks. Itulah sebabnya pemerintah melalui kementerian pendidikan melakukan berbagai penyesuaian kurikulum untuk melakukan lompatan-lompatan baru dalam dunia pendidikan, sekaligus upaya untuk mengarahkan rel pendidikan di Indonesia ke arah yang benar. (Aripin, 2025).

Pada masa sekarang pendidikan menggunakan kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka ini difokuskan pada penggunaan teknologi yang memadai karena tidak menutup kemungkinan kita sudah memasuki era digital yang sudah sangat canggih yaitu sudah memasuki era 5.0 oleh karena itu, baik dari peserta didik dan pendidik juga harus sudah bisa menggunakan teknologi agar pembelajaran mempunyai variasi yang bisa membangunkan semangat belajar

peserta didik dalam proses pembelajaran (Zakso et al., 2022).

Pendidikan di Indonesia saat ini sedang mengalami reformasi untuk menyongsong tuntutan abad ke-21, di mana keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan untuk berkolaborasi menjadi elemen-elemen yang semakin penting dalam pendidikan. Dengan tujuan untuk mempersiapkan generasi muda yang mampu menghadapi tantangan global, pendidikan Indonesia memerlukan pendekatan yang inovatif, tidak hanya dalam hal kurikulum, tetapi juga dalam model pembelajaran yang digunakan (Santiani, 2025). Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Mendikdasmen Abdul Mu'ti yang menekankan perlunya pembelajaran yang tidak sebatas menghafal, tetapi menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan karakter peserta didik (Muhammad Ilyas Thamrin Tahir, Hartono D. Mamu et al., 2025)

Perkembangan psikologi peserta didik di Sekolah Dasar (SD) merupakan aspek yang sangat penting dalam pembentukan dasar pendidikan anak. Masa sekolah dasar adalah periode yang sangat krusial dalam perkembangan psikologi anak, di mana anak tidak hanya mengalami pertumbuhan kognitif, tetapi juga perkembangan sosial, emosional, dan perilaku yang akan memengaruhi proses belajar mereka sepanjang hidup. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan psikologi peserta didik di tahap ini menjadi sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar yang ada. (Suhendra, 2025). Pendekatan deep learning, yang menekankan pemahaman dan refleksi, diyakini mampu mengakomodasi kebutuhan perkembangan tersebut.

Secara teoritis, banyak ahli telah mengemukakan pandangan mengenai

tahapan dan karakteristik perkembangan anak. Jean Piaget menjelaskan perkembangan kognitif anak melalui tahapan sensori-motorik dan praoperasional. John Bowlby memperkenalkan teori keterikatan (attachment) yang menjadi dasar pemahaman hubungan sosial awal, sementara para ahli lain seperti Erikson dan Papalia menyoroti pentingnya aspek emosional dalam membentuk kepribadian anak. Teori-teori ini memberikan kerangka konseptual dalam memahami proses tumbuh kembang anak (Sari, 2025).

Transformasi pembelajaran yang lebih bermakna melalui pendekatan deep learning, implementasinya di sekolah-sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak guru masih memahami pembelajaran mendalam secara terbatas (Pratiwi et al., 2025). Selain itu, pembelajaran masih cenderung berfokus pada penyelesaian materi daripada menggali pemahaman konseptual siswa (Dewi, 2025). Akibatnya, proses berpikir tingkat tinggi (HOTS) dan pengembangan aspek kognitif-emosional belum terfasilitasi secara optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan praktik pembelajaran yang terjadi di kelas.

SD Negeri 4 Cepogo, guru telah mulai mengadopsi bentuk-bentuk pembelajaran yang selaras dengan prinsip deep learning seperti proyek, diskusi mendalam, dan pengaitan materi dengan pengalaman sehari-hari. Namun, penerapannya masih belum konsisten. Variasi kesiapan siswa, keterbatasan sarana, serta perbedaan pemahaman guru menyebabkan beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menganalisis, menyimpulkan, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks baru. Kondisi ini

menunjukkan pentingnya penelitian lokal untuk memahami implementasi deep learning secara nyata pada tingkat sekolah dasar.

Penelitian terdahulu (Qohar & Widyaningrum, 2025) hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, model pembelajaran deep learning, motivasi belajar, dan kecerdasan emosional masing-masing berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik siswa. Secara simultan, ketiga variabel tersebut memberikan kontribusi sebesar 72,59% terhadap peningkatan prestasi akademik siswa dalam mata pelajaran PAI. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi pendekatan pembelajaran yang mendalam dengan penguatan aspek afektif dan emosional siswa menjadi faktor penting dalam menciptakan pembelajaran agama yang bermakna dan transformatif pada jenjang sekolah dasar.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikasi pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning) terhadap perkembangan kognitif, emosional, dan psikologis siswa di SD Negeri 4 Cepogo. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik deep learning di sekolah dasar serta kontribusinya terhadap perkembangan siswa secara menyeluruh.

## **METODE**

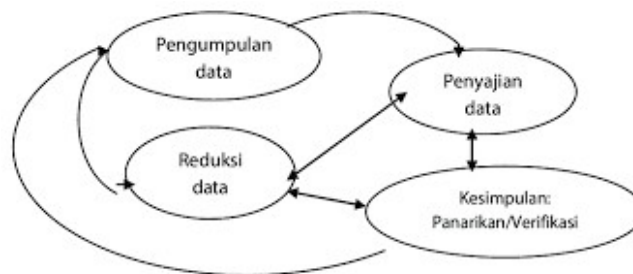
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam implementasi pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning) serta implikasinya terhadap perkembangan kognitif, emosional, dan psikologis siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran nyata

sesuai kondisi lapangan serta memungkinkan peneliti berinteraksi langsung dengan partisipan menggunakan bahasa mereka sehari-hari (Waruwu, 2023).

Lokasi penelitian berada di SD Negeri 4 Cepogo dengan subjek penelitian terdiri atas guru kelas serta siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran. Penelitian ini difokuskan pada kegiatan belajar mengajar di kelas V sebagai konteks utama pengambilan data.

Data penelitian diperoleh melalui observasi dan wawancara

terhadap kegiatan pembelajaran. Seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan model Miles and Huberman analisis data model interaktif ini memiliki 3 komponen yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga komponen utama yang terdapat dalam analisis data kualitatif itu harus ada dalam analisis data kualitatif. Sebab hubungan keterkaitan antara ketiga tersebut harus terus dikomparasikan untuk menentukan arahan isi kesimpulan sebagai hasil akhir penelitian (Zulfirman, 2022).



**Gambar 1.** Analisis Data Model Interaktif

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, peningkatan ketekunan pengamatan, serta member check kepada informan untuk memastikan kebenaran informasi (Asbui, 2024). Dengan cara ini, penelitian diharapkan menghasilkan gambaran yang akurat dan komprehensif mengenai pelaksanaan deep learning di SD Negeri 4 Cepogo.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Gambaran Umum Penerapan Pendekatan Deep Learning di SD Negeri 4 Cepogo**

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru mulai menerapkan pendekatan deep learning dalam pembelajaran melalui strategi pembelajaran berbasis masalah, proyek sederhana, dan diskusi reflektif. Guru juga memfasilitasi kegiatan yang

mendorong pemahaman konsep secara mendalam, seperti menyusun peta konsep, analisis studi kasus, dan penggunaan media digital sederhana. Meskipun belum terstruktur seperti pada sekolah berbasis teknologi, penerapan pembelajaran mendalam ini telah memberikan perubahan pada cara siswa memahami dan memaknai materi.

Penerapan deep learning selaras dengan teori konstruktivisme menekankan pada siswa sebagai pembelajar yang aktif sehingga dalam penerapannya teori konstruktivisme sering disebut sebagai strategi pengajaran yang berpusat pada siswa (student centered instruction) (Adhiyah, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa sekolah sudah mulai menggeser pendekatan belajar dari hafalan (surface learning) menuju pemahaman mendalam.

Teori belajar konstruktivisme merupakan salah satu pendekatan dalam bidang pendidikan yang berfokus pada konstruksi pengetahuan oleh individu melalui interaksi aktif dengan lingkungannya. Teori ini menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui proses konstruksi pengetahuan baru oleh individu berdasarkan pengetahuan yang telah ada dalam pikiran mereka (Syafei, 2025)

Pembelajaran Konstruktivisme berfokus pada proses belajar yang membantu peserta didik untuk berkegiatan dengan aktif. Dimana peserta didik membangun pengetahuan, keterampilan, dan tingkah laku mereka sendiri. Peserta didik bertanggung jawab atas hasil belajar mereka sendiri. Mereka mencari arti dari apa yang mereka pelajari. Mereka sendiri yang membuat kesimpulan tentang apa yang mereka pelajari dengan mencari arti, membandingkan apa yang mereka ketahui dengan situasi dan pengalaman baru. Karakteristik pembelajaran konstruktivisme diantaranya sebagai berikut:

1. Pengetahuan berasal dari pengalaman atau pengetahuan sebelumnya;
2. Belajar adalah interpretasi pribadi tentang dunia;
3. Belajar adalah proses aktif yang menghasilkan makna dari pengalaman;
4. Pengetahuan tumbuh karena perundingan makna melalui berbagai informasi atau menyepakati suatu pandangan saat berinteraksi atau bekerja sama dengan orang lain; dan
5. Belajar harus dilakukan dalam konteks (setting). Melalui penugasan yang dilakukan pada siswa untuk di dapatkan suatu

penilaian (R. D. Safitri et al., 2024).

Dalam konteks ini, karakteristik pembelajaran konstruktivistik seperti belajar aktif, menghubungkan pengalaman sebelumnya, serta negosiasi makna tampak mulai berkembang. Dalam penelitian oleh (Bakar, 2025) beberapa aplikasi teori konstruktivistik dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Kurikulum disusun dengan pendekatan dari gambaran umum menuju ke bagian-bagian yang lebih spesifik, serta lebih menekankan pada konsep-konsep yang bersifat luas.
2. Pembelajaran lebih menekankan penghargaan terhadap munculnya pertanyaan dan gagasan dari peserta didik.
3. Kegiatan kurikuler lebih banyak bergantung pada sumber data primer dan pengolahan langsung terhadap bahan.
4. Peserta didik dianggap sebagai pemikir yang mampu mengembangkan teori-teori mengenai dirinya sendiri

## **B. Implikasi Deep Learning terhadap Perkembangan Kognitif Siswa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih mampu menganalisis masalah, menghubungkan konsep, serta menjelaskan alasan di balik jawaban mereka. Dalam pembelajaran proyek, siswa menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik, seperti mengidentifikasi informasi penting, menyusun langkah pemecahan masalah, dan membuat kesimpulan.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Biggs & Tang (2011) dalam (Fatmawaty, 2024) yang menegaskan bahwa deep learning memerlukan desain pembelajaran yang terintegrasi,

termasuk perencanaan tujuan, aktivitas, dan penilaian yang mendukung pemahaman konseptual. Pendekatan ini juga mendorong kolaborasi, diskusi, studi kasus, dan tugas berbasis proyek. Melalui strategi tersebut, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills/HOTS) yang sangat relevan menghadapi tantangan abad ke-21. Pendekatan ini membuat siswa tidak hanya mengingat informasi, tetapi memahami dan mengaplikasikannya dalam konteks baru.

Secara teori, temuan ini juga sesuai dengan pemikiran Piaget berpendapat, bahwa pentingnya guru mengembangkan kognitif pada anak, adalah:

1. Agar anak mampu mengembangkan daya persepsinya berdasar-kan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan, sehingga anak akan memiliki pemahaman yang utuh dan komprehensif;
2. Agar anak mampu melatih ingatannya terhadap semua peristiwa dan kejadian yang pernah dialaminya;
3. Agar anak mampu mengembangkan pemikiran-pemikirannya dalam rangka menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya;
4. Agar anak mampu memahami simbol-simbol yang tersebar di dunia sekitarnya.
5. Agar anak mampu melakukan penalaran-penalaran, baik yang terjadi secara alamiah (spontan), maupun melalui proses ilmiah (percobaan);
6. Agar anak mampu memecahkan persoalan hidup yang dihadapinya, sehingga pada akhirnya anak akan menjadi individu yang mampu menolong dirinya sendiri.

7. Melalui pengembangan kognitif, fungsi pikir dapat digunakan dengan cepat dan tepat untuk mengatasi suatu situasi untuk memecahkan suatu masalah (Wardani et al., 2023).

Menurut (Biggs & Tang, 2011; Marton & Säljö, 1997) dalam (Muhajjalina, 2025) Pendekatan deep learning dalam konteks pendidikan merujuk pada suatu proses pembelajaran yang berfokus pada pemahaman konseptual mendalam, integrasi makna, pengembangan keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan reflektif terhadap materi dan pengalaman belajar.

### **C. Implikasi Deep Learning terhadap Perkembangan Emosional Siswa**

Hasil wawancara memperlihatkan bahwa siswa menunjukkan rasa percaya diri yang lebih tinggi karena diberi kesempatan mengemukakan pendapat, bekerja dalam kelompok, dan mempresentasikan hasil kerja. Kegiatan refleksi setelah pembelajaran membuat siswa lebih terbiasa mengelola emosi, seperti rasa gugup saat presentasi atau rasa kecewa ketika hasil belum sesuai harapan.

Menurut Goleman (1995), pengalaman belajar yang menantang tetapi terstruktur dapat memperkuat keterampilan emosi, termasuk regulasi diri dan motivasi. Penerapan deep learning memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan kesadaran diri dan ketahanan emosional.

Kecerdasan emosional mencakup lima aspek utama menurut Goleman (1995), yaitu kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Kelima aspek ini saling terkait dan merupakan kompetensi yang dapat dikembangkan melalui pendekatan pendidikan yang tepat. Salah satu pendekatan yang

dapat digunakan adalah bimbingan kelompok dengan teknik psikodrama (Zulya & Christiana, 2022). Goleman (1995) kemudian mempopulerkan konsep ini ke ranah publik dengan model kompetensi yang lebih praktis, meliputi lima dimensi utama: self-awareness, self-regulation, motivation, empathy, dan social skills (Hermawan & Maghfiroh, 2025)

Hasil ini relevan dengan penelitian sebelumnya oleh (Widianti, 2025) menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan pendekatan diskusi terbimbing dan penguatan positif efektif meningkatkan kepercayaan diri siswa.

#### **D. Implikasi Deep Learning terhadap Perkembangan Psikologis Siswa**

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa lebih mandiri, lebih terlibat dalam pembelajaran, dan menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi. Mereka terdorong untuk bertanya, mencoba, dan mencari informasi dengan bimbingan minimal. Aktivitas kolaboratif juga menumbuhkan kemampuan adaptasi sosial dan kepekaan terhadap teman.

Ini sesuai dengan teori perkembangan sosial Erikson dalam konteks pendidikan memiliki implikasi yang signifikan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan memfasilitasi perkembangan sosial siswa. Pendidik dapat menggunakan pemahaman tentang tahap-tahap perkembangan untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa pada setiap tahap perkembangan mereka. Misalnya, pada tahap masa kanak-kanak pertengahan, di mana konflik berkaitan dengan inisiatif vs. rasa bersalah, pendidik dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil inisiatif dalam belajar,

mengembangkan rasa percaya diri, dan mengatasi rasa bersalah ketika mereka melakukan kesalahan (Rizki, 2022).

#### **E. Kendala dan Upaya dalam Penerapan Deep Learning**

Penelitian juga menemukan beberapa kendala seperti kurangnya waktu pembelajaran, keterbatasan media pendukung, dan pemahaman guru yang belum merata terkait strategi deep learning. Beberapa siswa juga memerlukan pendampingan lebih intensif karena belum terbiasa belajar mandiri dan berpikir analitis. Kendala ini wajar terjadi pada sekolah dasar daerah dengan fasilitas terbatas. Literatur menyebutkan bahwa keberhasilan deep learning membutuhkan kesiapan guru, sarana, dan kurikulum yang mendukung.

Guru melakukan beberapa strategi seperti memberikan scaffolding bertahap, menyediakan contoh konkret, menggunakan media sederhana, dan memperkuat kerja kelompok agar siswa dengan kemampuan berbeda dapat belajar bersama. Guru juga mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka untuk memperluas pemahaman terkait deep learning.

Upaya ini menunjukkan bahwa keberhasilan deep learning sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator, sesuai dengan teori Vygotsky tentang Zone of Proximal Development (ZPD) yang menekankan pentingnya dukungan guru dalam mengoptimalkan potensi siswa.

Vygotsky mengemukakan ZPD mengacu pada jarak antara kemampuan aktual siswa dengan potensi yang dapat mereka capai dengan bantuan orang lain. Dalam konteks pembelajaran guru dapat: a) Mengidentifikasi tingkat pemahaman siswa. b) Membantu dengan dukungan yang sesuai seperti berdiskusi dengan

kelompok atau membimbing secara langsung (Putri, 2025).

Melalui pengorganisasian pengalaman interaksi sosial dalam satu latar belakang kebudayaan inilah yang akan mendukung perkembangan mental anak. Meskipun pada akhirnya seiring dengan berjalannya waktu anak akan mempelajari sendiri beberapa konsep melalui pengalaman sehari-hari, tetapi Vygotsky percaya bahwa anak-anak akan lebih mudah berkembang apabila berinteraksi dengan orang lain. Vygotsky menyatakan bahwa proses pembelajaran terjadi apabila peserta didik belajar dalam ZPD (Zone of Proximal Development). Zone of Proximal Development berada di antara tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial, tugas atau tantangan yang berada pada daerah ini merupakan tugas yang belum dapat dipahami sendiri oleh peserta didik akan tetapi dapat dipahami dengan bantuan teman sebaya atau orang dewasa. (Jamilah, 2024).

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan deep learning di kelas V SD Negeri 4 Cepogo telah berjalan meskipun belum sepenuhnya terstruktur. Guru mulai mengarahkan pembelajaran dari sekadar hafalan menuju pemahaman yang lebih mendalam melalui aktivitas berbasis masalah, proyek sederhana, diskusi, dan refleksi. Penerapan ini memberikan dampak positif terhadap perkembangan kognitif, emosional, dan psikologis siswa. Secara kognitif, siswa menjadi lebih mampu berpikir kritis, menganalisis, serta menghubungkan konsep. Secara emosional, siswa menunjukkan peningkatan rasa percaya diri, kemampuan mengelola emosi, dan motivasi belajar. Secara psikologis, siswa tampil lebih mandiri, aktif, serta

memiliki rasa ingin tahu dan kemampuan adaptasi sosial yang lebih baik. Beberapa kendala seperti keterbatasan media pembelajaran, waktu, dan pemahaman guru yang belum merata. Guru mengatasi kendala tersebut melalui pemberian scaffolding, penggunaan media sederhana, kerja kelompok, serta peningkatan kompetensi melalui pelatihan Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, penerapan deep learning dapat berlangsung lebih optimal apabila didukung kesiapan guru, fasilitas memadai, dan strategi pembelajaran yang konsisten.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adhiyah, M. (2023). Pembelajaran Konstruktivisme Berbantuan Media Benda Konkret untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa ada Materi Bangun Ruang di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2075–2081.
- Aripin, S. (2025). Deep Learning: Arah Baru Kurikulum Pendidikan DI Era Globalisasi. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 273–283.
- Asbui, M. H. R. M. S. J. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 70–78.
- Bakar, N. T. A. S. N. L. A. M. Y. A. (2025). Teori Konstruktivisme Dalam Dunia Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2), 64–75.
- Desi Pristiwanti, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, & Ratna Sari Dewi. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6).
- Dewi, I. C. P. B. J. R. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Process Oriented Guided Inquiry Learning Untuk Meningkatkan



- Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Bagian Tumbuh Tumbuhan Kelas IV SDN Banjarsari 3. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(September), 228–238.
- Fatmawaty. (2024). Deep Learning : Sebuah Pendekatan untuk Pembelajaran Bermakna. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1).
- Hermawan, R., & Maghfiroh, V. S. (2025). Dimensi Kecerdasan Emosional Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Teori Goleman dan Salovey. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(September), 1–17.
- Jamilah, A. J. S. S. (2024). Pengaruh Penerapan Teori Vygotsky Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Kabupaten Sumbawa Besar. *Pinisi Joiurna; Of Education*, 4(2), 254–261.
- Muhajjalina, K. G. (2025). Desain Pembelajaran PAI Berbasis Deep Learning: Membangun Pengalaman Belajar Memahami, Mengaplikasi, dan Merefleksi. *Edu Aksara: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(1), 53–64. <https://doi.org/10.5281/zenodo.16779397>
- Muhammad Ilyas Thamrin Tahir, Hartono D. Mamu, Herinda Mardin, Syahfitri, A. W. D., Muhammad Yasser Arafat, Darodjat, Muh. Khaedir, Rangga Firdaur, Muhammad Hasan, Yunasri Ridhoh, Israwati Hamsar, Uswatun Khasanah, Shofia Nurun Alanur, Sulistyowati, S. N. I. T. R., Andika Isma, Eka Agustina, Fajariah, H. D. N., Fajriani Azis, & Meli Fauziah. (2025). Deep Learning dalam Pendidikan: Pendekatan Pembelajaran Bermakna, Sadar dan Menyenangkan.
- Pratiwi, A. P., Sobri, A. Y., Astuti, W., Yafie, E., Rahmi, A. L., & Nastiti, R. D. (2025). Perencanaan Pembelajaran Mendalam untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru PAUD. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(4), 6745–6756.
- Putri, E. J. (2025). Implementasi teori vygotsky tentang zona proksimal perkembangan dalam pembelajaran al- qur ' an di madrasah tsanawiyah. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3, 1196–1200.
- Qohar, H. S., & Widyaningrum, R. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Deep Learning , Motivasi Belajar dan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Akademik Siswa dalam Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Badegan dan SDN 3 Badegan Kabupaten Ponorogo. *Journal Of Education*, 3(2), 223–229.
- Rizki, N. J. (2022). Teori Perkembangan Sosial Dan Kepribadian Dari Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi, Dan Penerapan). *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, xx(xx), 153–172.
- Safitri, D., Dewi, R., Jati, D. K., Rahmah, S., & Nur, R. (2024). Dinamika Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Karang Mekar 9. *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1202–1216.
- Safitri, R. D., Suwarma, D. M., & Muyassaroh, I. (2024). Pendekatan Konstruktivisme Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian*

- Pendidikan Dan Hasil Penelitian, 10(03).
- Santiani, A. Fitriani. (2025). Analisis Literatur: Pendekatan Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(3), 50–57.
- Sari, R. R. S. N. N. Z. A. M. M. (2025). Dimensi Kognitif Dan Sosial Emosional Dalam Psikologo Perkembangan Anak (Usia 0-7 Tahun): Tinjauan Teoritis Dan Empiris. *Jurna; Media Akademik*, 3(6).
- Suhendra, A. H. S. S. N. S. A. (2025). Perkembangan Psikologi Peserta Didik di Tingkat MI/SD. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 5(1).
- Syafei, I. (2025). Implikasi teori belajar konstruktivisme terhadap pembelajaran bahasa arab. *Al-Fakkar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2), 35–58.
- Wardani, I. R., Immama, M., Zuani, P., & Kholis, N. (2023). Teori belajar perkembangan kognitif lev vygotsky dan implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2).
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif , Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi ( Mixed Method ). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 2896–2910.
- Widianti, V. D. A. N. N. I. (2025). Peningkatan Percaya Diri Siswa Dalam Menyampaikan Pendapat Melalui Layanan Konseling Kelompok Di Sma Negeri 17 Palembang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11, 143–148.
- Zakso, A., Tanjungpura, U., & Belajar, M. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar di indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 916–922.
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 147–153.
- Zulya, A. A., & Christiana, E. (2022). Teknik Psikodrama untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik SMP. 439–445.